

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pada proses ini yang berperan aktif adalah pendidik dan peserta didik. Guru sebagai pendidik akan memfasilitasi proses belajar siswa dengan memberikan arahan dan bimbingan untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Keaktifan siswa dalam proses belajar dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya. (Rusman, dkk. 2012: 24).

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah keterampilan menyimak adalah keterampilan berbicara. Seperti yang diungkapkan Laksana (1982: 25) bahwa berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga dalam pembelajaran bahasa siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan atau tulisan (Depdikbud, 1995 dalam Prihatian 2008).

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu berbicara merupakan hal yang sangat penting sekali di dalam pembelajaran, karena dengan mengajarkan keterampilan berbicara dapat membuat situasi pembelajaran berlangsung dengan baik. Dengan keterampilan berbicara siswa dapat mengungkapkan pendapat dengan baik dan siswa di dalam pembelajaran menjadi lebih aktif. Jika siswa tidak memiliki keterampilan ini maka siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan

dari kualitas pembelajaran siswa juga akan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Seperti yang dikatakan H.G Tarigan (2015: 53-54) bahwa pengertian berbicara secara khusus yaitu melalui bahasa lisan seseorang dapat menyampaikan pesan. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan atau pendapatnya tentang suatu persoalan.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran berbicara yang berlangsung selama ini belum bisa mengarahkan siswa untuk mampu berbicara secara aktif. H.G Tarigan (2015: 88) menyatakan sebagai berikut: Keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran Bahasa Indonesia belum memuaskan. Keterampilan berbicara dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataannya dalam diskusi ataupun ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh memadai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan. Seperti yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi di salah satu Sekolah Dasar Kelas V. Saat peneliti mengobservasi kelas tersebut pada saat praktik keterampilan berbicara siswa tidak terlaksana dengan baik. Siswa yang aktif di kelas hanya siswa tertentu saja, yang memiliki prestasi tinggi di kelasnya. Dari seluruh siswa yang berjumlah 29 orang hanya 8 siswa yang aktif dalam pembelajaran berbahasa atau berbicara. Sedangkan siswa yang lain belum berani mengemukakan gagasan/ pendapatnya. Selain itu siswa ketika berbicara lafalnya masih kurang jelas, pilihan kata yang digunakan kurang tepat, kalimat yang digunakan masih berbelit sehingga menyebabkan pendengar menjadi sulit untuk memahami apa yang dimaksud pembicara.

Wali kelas mengungkapkan hal tersebut terjadi karena kesempatan berbicara siswa yang kurang merata. Siswa kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran berbahasa, dan lebih banyak guru yang berperan aktif. Selain itu, metode yang digunakan sebelumnya dalam pembelajaran berbicara dirasa kurang tepat. Praktik berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di

depan kelas untuk berbicara dengan terpaku pada teks bacaan yang dibawa. Hal tersebut lebih tepat pada pengembangan keterampilan lain yaitu keterampilan membaca. Kemudian, jika dilihat dari cara siswa saat menyampaikan komentar atau pendapat di depan kelas mereka seringkali terlihat bingung dalam menyampaikan dan memilih kata-kata sehingga menyebabkan penggunaan bahasa menjadi kurang baik.

Dilihat dari masalah tersebut keterampilan berbicara dalam kelas ini belum terlihat secara optimal, dan kurangnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara. Apabila masalah tersebut dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pendominasian hanya akan membuat sebagian kecil siswa saja yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagian besar siswa lainnya menjadi pasif. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan yang merata kepada siswa untuk melakukan praktik dan latihan berbicara, serta mengeluarkan ide-ide kreatif mereka dengan baik.

Maka dari itu peneliti mengusulkan salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena pada model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Model kooperatif tipe *Time Token* ini menerapkan pembelajaran demokratis dimana siswa selalu dilibatkan secara aktif. Siswa diajak mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui (Huda, 2013: 239). Selain itu siswa akan diberikan beberapa kupon dalam satu kelompok, ada kupon bertanya dan berpendapat. Setiap siswa akan mendapat satu kupon, dimana satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Maka disini terjadi pemerataan kesempatan berbicara dan kerjasama dalam memecahkan masalah.

Sesuai dengan pemaparan diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token*

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya :

1. Bagi Guru
 - a. Menambah wawasan guru terhadap metodologi pembelajaran
 - b. Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa
2. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan referensi untuk memecahkan masalah kesulitan siswa
 - b. Memperbaiki pembelajaran untuk sekolah tersebut
3. Bagi peneliti lain
 - a. Menambah pengetahuan baru mengenai pemecahan masalah belajar
 - b. Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran
 - c. Menambah referensi mengenai Penelitian Tindakan Kelas